

**Efektivitas Model *Think Talk Write* dan Model *Brainwriting* dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdotal dengan Media Infografis pada Siswa Kelas X*****Effectiveness of the Think Talk Write Model and Brainwriting Model in Learning to Write Anecdotal Texts with Infographic Media for Class X Students*****Dyta Eka Jayanti<sup>1</sup>, Santi Pratiwi Tri Utami<sup>2</sup>**Universitas Negeri Semarang<sup>1-2</sup>thaa2112@students.unnes.ac.id<sup>1</sup>, santi\_pasca@mail.unnes.ac.id<sup>2</sup>

Received: Februari 2024

Revised: Maret 2024

Accepted: April 2024

**Abstrak**

Model *Think Talk Write* dan model *Brainwriting* diduga efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Tujuan pada penelitian ini ialah 1) mengetahui keefektifan pembelajaran menulis teks anekdot dengan model *Think Talk Write* menggunakan media infografis, 2) mengetahui keefektifan pembelajaran menulis teks anekdot dengan model *Brainwriting* menggunakan media infografis, 3) mengetahui perbedaan keefektifan pembelajaran menulis teks anekdot dengan model *Think Talk Write* dan model *Brainwriting* menggunakan media infografis pada peserta didik kelas X. Jenis penelitian ini adalah eksperimen kuasi atau *nonequivalent control grup design*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada pembelajaran menulis anekdot dengan model *Think Talk Write* dan model *Brainwriting* menggunakan media infografis efektif digunakan. Pembelajaran menulis teks anekdot dengan model *Think Talk Write* menggunakan media infografis lebih efektif daripada pembelajaran model *Brainwriting* menggunakan media infografis. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis pada pembelajaran model *Think Talk Write* mendapatkan nilai rata-rata *posttest* sebesar 80,10. Pada pembelajaran model *Brainwriting* mendapatkan nilai 76,60 terdapat perbedaan nilai yang signifikan dengan selisih nilai sebesar 3,44 dan diketahui nilai sig. (*2-tailed*) dari hasil uji beda rata-rata sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Dengan demikian, disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks anekdot dengan model *Think Talk Write* menggunakan media infografis lebih efektif dibandingkan pembelajaran menulis teks anekdot dengan model *Brainwriting* menggunakan media infografis.

**Kata Kunci:** pembelajaran menulis; teks anekdot; *Think Talk Write*; *Brainwriting*; media infografis**Abstract**

The *Think Talk Write* model and the *Brainwriting* model are thought to be effective in learning to write anecdotal texts. The objectives of this study are (1) to determine the effectiveness of learning to write anecdotal text with the *Think Talk Write* model using infographic media, (2) to determine the effectiveness of learning to write anecdotal text with the *Brainwriting* model using infographic media, (3) knowing the difference in effectiveness between learning to write anecdotal text with the *Think Talk Write* model and the *Brainwriting* model using infographic media in grade X students. The results of this study show that learning to write anecdotes with the *Think Talk Write* model and the *Brainwriting* model using infographic media is effectively used. Learning to write anecdotal text with the *Think Talk Write* model using infographic media is more effective than learning the *Brainwriting* model using infographic media. This is reinforced by the results of the analysis on the *Think Talk Write* model learning getting an average *posttest* value of 80.10. In learning the *Brainwriting* model gets a value of 76.60 there is a significant difference in value with a difference in value of 3.44 and known sig value.



(2-tailed) from the average difference test results of  $0.000 < 0.05$  so  $H_0$  was rejected  $H_a$  accepted. Thus, it is concluded that learning to write anecdotal text with the Think Talk Write model using infographic media is more effective than learning to write anecdotal text with the Brainwriting model using infographic media.

**Keywords:** learning to write; anecdotal texts; Think Talk Write; Brainwriting; Infographic Media

## PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia, terdiri atas keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Diantara empat keterampilan bahasa ini, keterampilan menulis sering disangka sebagai keterampilan bahasa yang paling rumit dibandingkan keterampilan bahasa yang lain. Menulis adalah kegiatan yang dilakukan dengan menerjemahkan pikiran atau gagasan ke bentuk tulisan yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain atau pembaca melalui media bahasa yang merupakan kegiatan komunikasi secara tidak langsung. Hal ini sependapat dengan Tarigan (1986) berpendapat keterampilan menulis merupakan kegiatan berkomunikasi secara tidak langsung dengan menggunakan keterampilan dalam berbahasa sebagai media penyampaian ide atau gagasan yang dimiliki. Selain itu, menulis merupakan kegiatan yang meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain dengan mengekspresikan gagasan, ide, pendapat/pikiran dan perasaan.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka merupakan pembelajaran yang mendasar pada teks, salah satunya teks anekdot. Teks anekdot merupakan teks yang disajikan dalam cerita singkat yang menarik dan mengesankan karena di dalamnya mengandung unsur humor, kritikan, dan juga sindiran. Menulis teks anekdot harus berdasarkan kejadian yang sebenarnya, sehingga penulis tidak hanya menulis berdasarkan opininya semata tapi juga harus berdasarkan fakta sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Hal ini sependapat dengan Kemendikbud (2017) menyatakan teks anekdot merupakan suatu cerita singkat yang disajikan dengan tujuan menyindir dan mengkritik orang-orang penting/terkenal dan berdasarkan kejadian sebenarnya yang dikemas dengan menarik dan berkesan, serta terdapat unsur kelucuan didalamnya. Pendapat lain menyatakan bahwa cerita anekdot berupa cerita karangan yang tidak harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi dimasyarakat dengan pelaku di dalamnya pun tidak harus orang penting. Teks anekdot adalah cerita singkat yang memiliki sifat humor dan mengiritik dengan rangkaian cerita/peristiwa yang terjadi pada orang yang ada disekitarnya dengan penyajian cerita yang singkat, padat dan jelas (Nazirun, Mukhlis, dan Ermawati 2020; Gaol, 2022 ).

Informasi yang didapatkan ketika melaksanakan wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas X bahwa peserta didik SMA Negeri 3 Demak sangat tertarik dan bersemangat belajar materi teks anekdot. Namun, untuk membedakan teks anekdot dengan teks lelucon peserta didik masih ada beberapa yang kurang memahami perbedaannya dikarenakan perbedaan kedua teks tersebut sangat sedikit, selain itu peserta didik kurang berminat ketika di minta untuk berlatih menulis teks anekdot karena masih banyak dari mereka yang mengalami kendala dalam menuangkan ide dalam tulisan ketika melakukan kegiatan menulis. Dari hambatan yang di alami oleh peserta didik SMA Negeri 3 Demak menarik perhatian peneliti untuk mengangkat penelitian dengan topik menulis teks anekdot dengan penrapan model *Think Talk Write* dan model *Brainwriting* untuk mencari model yang lebih efektif digunakan pada pembelajaran menulis teks anekdot.

Model pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan tujuan agar peserta didik dapat menerima dan memahami materi dengan mudah selama kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran juga bentuk tergambaranya kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir yang di sajikan secara khusus oleh guru (Dayu dan Haryanto, 2020). Model pembelajaran *Think Talk Write* dan model pembelajaran *Brainwriting* merupakan dua model pembelajaran yang tepat diterapkan pada kegiatan pembelajaran menulis teks anekdot. Oleh karena itu, tujuan pada penelitian ini mengetahui keefektifan antara pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model *Think Talk Write* dan model *Brainwriting* dengan dengan media infografis.

Model pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang disusun dengan tujuan untuk memungkinkan peserta didik menerima dan memahami materi dengan lebih mudah selama proses belajar mengajar. Model pembelajaran juga bentuk tergambaranya proses dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran yang disajikan khusus oleh guru (Dayu dan Haryanto, 2020). Model pembelajaran *Think Talk Write* dan model pembelajaran *Brainwriting* merupakan dua model pembelajaran yang tepat diterapkan pada kegiatan pembelajaran menulis teks anekdot. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaha efektivitas pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan model *Think Talk Write* dan model *Brainwriting* dengan menggunakan media infografis.

Model *Think Talk Write* adalah desain pembelajarn yang didasari kepada pemahaman bahwa pembelajaran merupakan tindakan sosial yang memfasilitasi praktik kelancaran berbicara dan juga menulis. Model *Think Talk Write* memberikan rensangan kepada peserta didik untuk berpikir menuliskan tentang topik tertentu, kemudian mengembangkan topik dalam tulisan. *Think Talk Write* merupakan model pembelajaran yang melatih kemampuan menulis peserta didik (Gee, 2019; Pratiwi, dkk., 2021). Penerapan model *Think Talk Write* diawali dengan proses berpikir melalui kegiatan membaca dan berbicara dengan berdiskusi, bertukar pikiran, presentasi dan menulis hingga menuliskan hasil diskusi. Model pembelajaran *Think Talk Write* memungkinkan peserta didik mempengaruhi dan menuangkan ide-ide yang dimiliki menjadi suatu tulisan sebelum mengungkapkannya. Model pembelajaran *Think Talk Write* juga membantu peserta didik melalui percakapan terstruktur dengan mengumpulkan dan mengembangkan ide-idenya.

Langkah-langkah model *Think Talk Write* dimulai dari (1) diberikan sebuah teks, secara individu peserta didik membuat catatan hasil dari teks yang dibacanya (*think*), yang akan didiskusikan pada forum diskusi, (2) peserta didik pada si antar teman kelompoknya untuk mendiskusikan isi catatannya (*talk*), (3) kegiatan *write*, forum diskusi berinteraksi dan berkolabora, Peserta didik mulai menciptakan pemahaman sendiri dari pengetahuan yang dimiliki dalam bentuk tulisan, (4) setelah mempelajari materi peserta didik membuat refleksi dan kesimpulan pada kegiatan akhir pembelajaran (Shoimin, 2014).

Model pembelajaran *Brainwriting* adalah model pembelajaran yang penerapannya berbentuk tulisan. Secara leksikologi, *brain* memiliki arti otak, *write* yang artinya menulis. Jadi, *Brainwriting* merupakan kegiataVn menuangkan ide dengan segala hal yang ada dalam otak dalam bentuk tulisan. *Brainwriting* adalah model pembelajaran yang dapat membantu dalam mengungkapkan gagasan atau ide berbentuk tulisan (Sumartini dan Hernawan, 2019). Menerapkan model *Brainwriting* dapat membantu peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya secara tertulis dan memberikan tanggapan terhadap ide/gagasan yang dimiliki oleh peserta didik lain dalam kelompok. Penggunaan *Brainwriting* dapat membantu peserta didik menemukan lebih banyak ide, mengurangi perdebatan perbedaan pendapat antar anggota kelompok, membantu meningkatkan rasa percaya diri, menurunkan rasa cemas dan ketakutan pada diri, serta dapat berkolaborasi secara keterampilan kreatif yang menuntut peserta didik untuk dapat menelaah permasalahan, menemukan solusi dari permasalahan dan memberikan ide-ide baru (Fadilah, Amin, dan Ningsih, 2021).

Langkah-langkah model *Brainwriting* dimulai dari (1) setiap orang menuliskan pemikirannya pada selembar kertas, (2) kemudian saling bertukar kertas dengan anggota lainnya, (3) ide-ide dalam kertas yang baru ini akan mendorong untuk lebih menimbulkan banyak ide, yang kemudian akan ditambahkan ke dalam daftar, (4) proses berlangsung dengan jangka waktu tertentu, biasanya 15 menit (Michalko, 2001).

Peneliti juga menggunakan bantuan media pembelajaran berupa gambar infografis. Media infografis merupakan gambar visual yang memuat informasi secara kompleks yang disajikan secara lebih menarik, jelas, dan mudah dipahami. Menurut Mansur dan Rafiudin (2020) infografis merupakan suatu visualisasi dari gambar yang memuat suatu informasi berupa data, informasi, dan pengetahuan dengan tujuan menyajikan suatu informasi yang kompleks menjadi lebih menarik dan jelas. Infografis memiliki tujuan yaitu menyajikan suatu informasi yang rumit dengan tampilan yang menarik dan mudah dipahami oleh pembaca. Sependapat dengan Hasanah dan Afianah (2021) menyatakan bahwa infografis adalah suatu teknik menyajikan informasi secara visual, dengan data atau pengetahuan yang berperan penting dalam memberikan informasi secara konkrit dan praktis, sehingga memudahkan pembaca untuk cepat memahami informasi yang disajikan.

Peserta didik dilatih untuk menyajikan teks anekdot dari data yang terdapat pada media infografis. Penerapannya pada pembelajaran dapat dilakukan dengan langkah pertama memperhatikan

infografis untuk menentukan tema yang akan diangkat menjadi topik dalam menulis teks anekdot. Setelah menentukan topik dan judul selanjutnya dapat mulai menyusun kerangka menulis teks anekdot, kemudian mencari data tambahan jika dirasa data dalam infografis masih kurang, dan yang terakhir kerangka teks anekdot dikembangkan menjadi karangan teks anekdot secara utuh.

Penelitian yang akan dilakukan berkenaan dengan keefektifan model *Think Talk Write* dan model *Brainwriting* pada pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan media infografis pada peserta didik kelas X. Penelitian terkait dan hampir sama dengan penerapan keefektifan model pada pembelajaran menulis teks, yaitu penelitian Rahmadani, Dwinita, dan Pebriani (2022) yang berjudul “Perbandingan Model *Problem Based Learning* Dengan Model *Think Talk Write* Terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi” menyimpulkan bahwa digunakannya model *Think Talk Write* pada keterampilan menulis teks deskripsi lebih efektif dibandingkan penggunaan model *Problem Based Learning* pada keterampilan menulis teks deskripsi. Kesamaan penelitian yang dilakukan Rahmadani, Dwinita, dan Pebriani dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada variabel bebasnya, yaitu sama-sama menguji dua model pembelajaran pada pembelajaran menulis, namun penelitian Rahmadani, Dwinita, dan Pebriani variabel bebasnya model *Problem Based Learning* dan Model *Think Talk Write* dan penelitian ini variabel bebasnya berupa model *Think Talk Write* dan model *Brainwriting*. Perbedaannya yaitu terdapat pada variabel terikatnya, Rahmadani, Dwinita, dan Pebriani menggunakan variabel terikatnya adalah keterampilan menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP, sedangkan peneliti variabel terikatnya yaitu kemampuan menulis teks anekdot dengan menggunakan media infografis pada peserta didik kelas X.

Penelitian lain yaitu penelitian Silvanita, dan Kayati (2023) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Brainwriting* Berbantuan Media Video Animasi “Produk Lokal” Terhadap Keterampilan Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Miftahul Ulum Melirang” menyimpulkan bahwa penerapan model *Brainwriting* berbantuan media video animasi “produk lokal” berpengaruh pada pembelajaran keterampilan menulis teks persuasi peserta didik kelas VIII SMP. Kesamaan peneliti ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada variabel bebasnya, yaitu sama-sama mengujicoba model pembelajaran pada pembelajaran menulis, namun penelitian Silvanita, dan Kayati variabel bebasnya model *Brainwriting*, sedangkan peneliti menggunakan variabel bebas dengan model *Think Talk Write* dan model *Brainwriting*. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, difokuskan pada kemampuan menulis teks anekdot dengan menggunakan media infografis pada peserta didik kelas X. sementara itu penelitian oleh Silvanita dan Kayati menggunakan keterampilan menulis teks persuasi untuk peserta didik kelas VIII SMP sebagai variabel terikatnya.

Berdasarkan uraian tersebut, walaupun telah ada beberapa penelitian sebelumnya baik berkaitan dengan mengujicoba keefektifan model pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran pada pembelajaran menulis, namun berbeda dengan penelitian ini, baik model pembelajaran, materi, serta media yang digunakan memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada model pembelajaran *Think Talk Write* dan model pembelajaran *Brainwriting*, materi teks anekdot, dan media pembelajaran infografis.

Penerapan dua model pada pembelajaran menulis teks anekdot memiliki tujuan untuk mencari keefektifan pembelajaran menulis teks anekdot dengan model *Think Talk Write* dan model *Brainwriting* menggunakan media infografis. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Anekdot Dengan Model *Think Talk Write* dan Model *Brainwriting* Menggunakan Media Infografis Bagi Peserta Didik Kelas X”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Desember 2023 di SMA Negeri 3 Demak. Desain penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah *nonequivalent control group design* atau lebih dikenal dengan eksperimen kuasi. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dipilih pada desain *nonequivalent control group design* tidak diilih secara acak (*random*) (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik kelas X SMA Negeri 3 Demak yang terdapat 12 kelas, yaitu kelas X-1 s.d. X-12. Sampel pada penelitian ini kelas X-3 dan X-4. Pada penelitian ini yang menjadi kelas eksperimen 1 adalah X-3, sedangkan yang menjadi kelas eksperimen 2 adalah X-4. Data yang diperoleh pada penelitian ini berupa nilai *pretest* dan nilai *posttest* pada pembelajaran menulis teks anekdot dengan model *Think Talk Write* dan model *Brainwriting* menggunakan media infografis.

Teknik dalam menganalisis data yang digunakan pada penelitian ini dilaksanakan melalui uji analisis dan uji perhitungan. Uji analisis bertujuan untuk mempelajari proses dan tingkah laku peserta didik selama pembelajaran menulis teks anekdot. Uji hitung dilakukan untuk melihat hasil uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis dengan berbantuan aplikasi SPSS versi 25.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Hasil pada penelitian ini berupa uji analisis yang dilakukan berupa uji normalitas antara hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen 1. Uji normalitas juga dilakukan pada hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen 2. Kemudian dilakukan uji beda rata-rata pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 berdasarkan hasil *posttest* peserta didik.

#### Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* Model *Think Talk Write*

Data dari tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) harus berdistribusi normal maka dari itu perlu dilaksanakan uji normalitas untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Data yang hasil perhitungannya lebih besar 0,05 atau taraf signifikansi 5% maka dikatakan sebagai data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dilihat berdasarkan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen 1 dengan model *Think Talk Write* yang dilakukan berbantuan aplikasi SPSS versi 25 sebagai berikut.

**Tabel 1. Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* model *Think Talk Write***

Test of Normality		
Data	Asymp.sig (2-tailed)	Keterangan
<i>Pretest</i>	.221	Asymp.sig (2-tailed) > 0,05 <b>normal</b>
<i>Posttest</i> model <i>Think Talk Write</i>	.168	Asymp.sig (2-tailed) > 0,05 <b>normal</b>

Tabel 1 penghitungan uji normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro Wilk* dengan aplikasi SPSS versi 25 menunjukkan hasil dari data *pretest* dan *posttest* model *Think Talk Write* dengan pemerolehan nilai signifikansi pada data *pretest* sebesar 0,221 > 0,05, maka  $H_0$  diterima sehingga variabel nilai *pretest* pada kelas eksperimen 1 pembelajaran menulis teks anekdot berdistribusi normal. Data *posttest* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,168 > 0,05, maka  $H_0$  diterima sehingga variabel nilai *posttest* pembelajaran menulis teks anekdot dengan model *Think Talk Write* menggunakan media infografis berdistribusi normal.

#### Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* Model *Brainwriting*

Data dari tes awal dan tes akhir harus berdistribusi normal maka dari itu untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak maka perlu dilakukannya uji normalitas. Data yang hasil perhitungannya lebih besar 0,05 atau taraf signifikansi 5% dapat dikatakan sebagai data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dilihat berdasarkan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen 1 dengan model *Brainwriting* yang dilakukan berbantuan aplikasi SPSS versi 25 sebagai berikut.

**Tabel 2. Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* model *Brainwriting***

Test of Normality		
Data	Asymp.sig (2-tailed)	Keterangan
<i>Pretest</i>	.016	Asymp.sig (2-tailed) > 0,05 <b>normal</b>
<i>Posttest</i> model <i>Brainwriting</i>	.255	Asymp.sig (2-tailed) > 0,05 <b>normal</b>

Hasil dari uji normalitas pada tabel 2 data *pretest* dan data *posttest* model *Brainwriting* yang berdasarkan pada hitungan uji *Shapiro Wilk* pada perhitungan aplikasi SPSS versi 25 diperoleh nilai signifikansi data *pretest* sebesar 0,016 > 0,05, maka  $H_0$  diterima sehingga variabel pada nilai *pretest* pembelajaran menulis teks anekdot kelas eksperimen 2 berdistribusi normal. Data *posttest* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,255 > 0,05, maka  $H_0$  diterima sehingga variabel nilai *posttest* pembelajaran menulis teks anekdot dengan model *Brainwriting* menggunakan media infografis berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pada kelas eksperimen 1 model *Think Talk Write* dan kelas eksperimen 2 model *Brainwriting* data pretest dan posttest setelah dilakukan uji hipotesis terlihat perbedaan hasil dari tes awal sebelum diberikan perlakuan dan hasil dari tes akhir setelah diberikan perlakuan.

#### Uji-t Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen 1 Model *Think Talk Write*

Uji hipotesis dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat perbedaan hasil tes awal dan tes akhir yang mana sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dari perhitungan uji hipotesis menunjukkan hasil adanya perbedaan apabila  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$  : rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* adalah sama, sedangkan apabila  $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$  : rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* adalah beda, dengan uji dua nilai yang memiliki taraf signifikansi 5% pada uji-t *paired sample t test* dan nilai signifikansinya  $>0,05$ . Berikut hasil uji *paired sample t test* pada kelas eksperimen 1 model *Think Talk Write* menggunakan media infografis.

**Tabel 3. Hasil Uji-t Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen 1**

Paired Samples Test		
Data	Asymp.sig (2-tailed)	Keterangan
Pretest – Posttest Model <i>Think Talk Write</i>	.000	Asymp.sig (2-tailed) $> 0,05$ <b>normal</b>

Berlandaskan aturan pengujian apabila hasil pembelajaran memiliki nilai signifikansi  $< 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sebaliknya apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil uji *paired sample t-test* memperoleh nilai sig. 0,000 yang artinya lebih besar dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ditarik kesimpulan bahwa setelah diberikan perlakuan dengan model *Think Talk Write* menggunakan media infografis hasil pembelajaran menulis teks anekdot terdapat perbedaan.

#### Uji-t Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen 2 Model *Brainwriting*

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat perbedaan dari hasil tes awal sebelum diberikan perlakuan dan hasil tes akhir setelah diberikan perlakuan. Hasil hipotesis dinyatakan adanya perbedaan apabila  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$  : rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* adalah sama dan  $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$  : rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* adalah beda, dengan uji dua nilai memiliki taraf signifikansi 5% pada uji-t *paired sample t test* dan nilai signifikansinya  $>0,05$ . Berikut hasil dari *paired sample t test* pada kelas eksperimen 2 model *Brainwriting* menggunakan media infografis.

**Tabel 4. Hasil Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen 2 Berdasarkan Uji-t**

Paired Samples Test		
Data	Asymp.sig (2-tailed)	Keterangan
Pretest – Posttest Model <i>Think Talk Write</i>	.000	Asymp.sig (2-tailed) $> 0,05$ <b>normal</b>

Berlandaskan pada aturan pengujian apabila hasil pembelajaran memiliki nilai signifikansi  $< 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sebaliknya apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hasil dari uji *paired sample t test* pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai sig. 0,000 sehingga lebih besar dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Oleh karena itu, ditarik kesimpulan bahwa ditemukan adanya perbedaan pada hasil pembelajaran menulis teks anekdot pada peserta didik setelah diberikan perlakuan dengan model *Brainwriting* menggunakan media infografis.

## PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan akan dijelaskan mengenai hasil penelitian yaitu 1) keefektifan pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan model *Think Talk Write* dengan media infografis bagi peserta didik kelas X, 2) keefektifan pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan model *Brainwriting* dengan media infografis bagi peserta didik kelas X, dan 3) perbedaan keefektifan antara pembelajaran menulis teks anekdot dengan model *Think Talk Write* dan model *Brainwriting* menggunakan media infografis pada peserta didik kelas X.

### **Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Anekdote dengan Model *Think Talk Write* Menggunakan Media Infografis**

Penerapan model *Think Talk Write* menggunakan media infografis pada pembelajaran menulis teks anekdot pada kelas X dinyatakan efektif dalam peningkatan menulis teks peserta didik. Penerapan dalam pembelajaran menekankan pada kerja sama peserta didik pada kegiatan berdiskusi dan saling bertukar pemikiran untuk mencapai pemahaman bersama. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan dengan penerapan model *Think Talk Write* pada pembelajaran menulis teks anekdot. Hasil *pretest* memperoleh hasil nilai terendah 60, nilai tertinggi 76 dan rata-rata nilai seluruh peserta didik sebesar 67,70. Pada hasil *posttest* memperoleh hasil dengan nilai terendah 74, nilai tertinggi 86, dan rata-rata nilai 80,10. Persentase  $\Sigma$  ketuntasan pada *pretest* adalah 3,33 % dengan ketuntasan 1 peserta didik dan persentase  $\Sigma$  ketidaktuntasan 96,66% dengan ketidaktuntasan sebesar 29 peserta didik pada hasil ketuntasan rentang penilaian 75-84. Pada hasil *posttest* memiliki persentase ketuntasan 93,33 % dengan rentang penilaian 75-100 sebanyak 28 peserta didik, sedangkan persentase  $\Sigma$  ketidaktuntasan 6,66% dengan rentang penilaian 60-74 sebanyak 2 peserta didik. Berdasarkan hasil beda rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* yang telah dijelaskan, diketahui bahwa ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* pada pembelajaran menulis teks anekdot dengan model *Think Talk Write* menggunakan media infografis pada kelas eksperimen 1.

Berdasarkan analisis data, hasil dari *uji paired sampel t test* nilai signifikansi model *Think Talk Write* memperoleh hasil 0,000. Hal ini memperlihatkan bahwa hasil signifikansi model *Think Talk Write*  $< 0,05$  dengan kriteria apabila nilai sig.  $< 0,05$  pada hasil *uji paired sampel t test* dengan menggunakan signifikansi 5%. Oleh karena itu, kesimpulannya bahwa model *Think Talk Write* efektif digunakan pada pembelajaran menulis teks anekdot.

### **Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Anekdote dengan Model *Brainwriting* Menggunakan Media Infografis**

Penerapan model *Brainwriting* berbantuan media infografis pada pembelajaran menulis teks anekdot pada kelas X dinyatakan efektif dalam peningkatan menulis teks peserta didik. Penerapan dalam pembelajaran menekankan pada kerja sama peserta didik pada kegiatan berdiskusi dan saling bertukar pemikiran untuk mencapai pemahaman bersama. Dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan dengan penerapan model *Brainwriting* pada pembelajaran menulis teks anekdot. Hasil *pretest* memperoleh hasil nilai terendah 60, nilai tertinggi 76 dan rata-rata nilai seluruh peserta didik 68,80. Pada hasil *posttest* memperoleh hasil dengan nilai terendah 71, nilai tertinggi 82, dan rata-rata nilai 76,60. Persentase  $\Sigma$  ketuntasan pada *pretest* adalah 4,34% dengan ketuntasan 1 dan persentase  $\Sigma$  ketidaktuntasan 95,65% dengan ketidaktuntasan sebesar 29 pada hasil ketuntasan dengan rentang penilaian 75-84. Pada hasil *posttest* memiliki persentase ketuntasan 66,66% dengan rentang penilaian 75-84 sebanyak 20 peserta didik, sedangkan persentase  $\Sigma$  ketidaktuntasan 33,33 % dengan rentang penilaian 60-74 sebanyak 10 peserta didik. Berdasarkan hasil beda rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* yang telah dijelaskan, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* pada pembelajaran menulis teks anekdot dengan model *Brainwriting* menggunakan media infografis pada kelas eksperimen 2.

Berdasarkan analisis data, hasil dari *uji paired sampel t test* nilai signifikansi model *Brainwriting* memperoleh hasil 0,000, maka hasil signifikansi model *Brainwriting* lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dengan kriteria jika nilai sig.  $< 0,05$  pada hasil *uji paired sampel t test* dengan menggunakan signifikansi 5%. Oleh karena itu, kesimpulannya bahwa model *Brainwriting* efektif digunakan pada pembelajaran menulis teks anekdot.

Uji perbedaan rata-rata keefektifan Pembelajaran menulis teks anekdot dengan model *Think Talk Write* dan model *Brainwriting* berbantuan media infografis dilaksanakan menggunakan *independent sampel t-test* dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan dalam kemampuan menulis teks anekdot dari kedua kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan dan dapat diketahui perbedaan rata-rata nilai akhir yang dihitung menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Hasil *uji-t pretest* kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 disajikan pada tabel berikut.

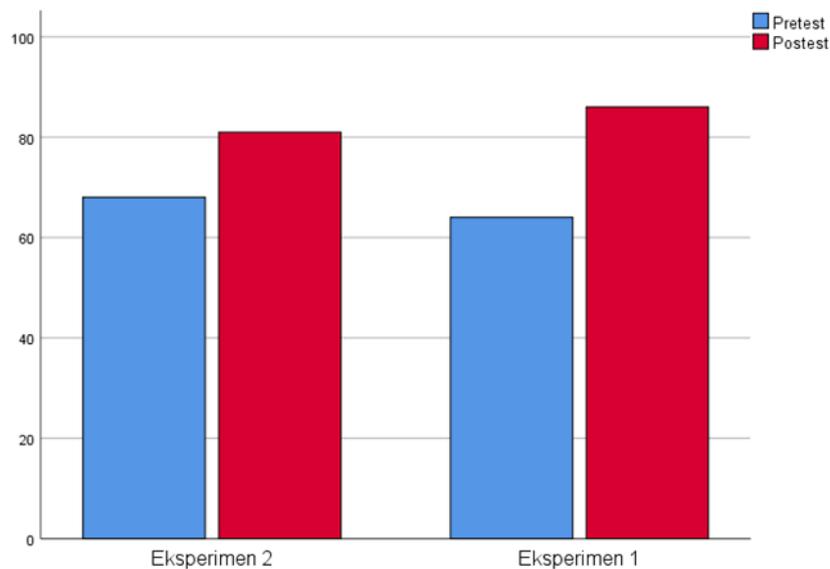
### Perbedaan Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Anekdote dengan Model Think Talk Write dan Model Brainwriting Menggunakan Model Infografis Pada Peserta Didik Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2

*Uji independent t test* pada model *Think Talk Write* dan model *Brainwriting* menunjukkan hasil yang berbeda pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Namun dalam penerapan kedua model tersebut terbukti efektif dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Berikut disajikan tabel perbedaan keefektifan model pembelajaran *Think Talk Write* dan model *Brainwriting* menggunakan media infografis pada pembelajaran menulis teks anekdot.

**Tabel 5. Hasil Uji Beda Rata-Rata Nilai Posttest Kelas Eksperimen 1 Model Think Talk Write dan Kelas Eksperimen 2 Model Brainwriting**

Kelas	Mean	Persentase	df	Sig.
Posttest Eksperimen 1	80,10	95,65%	58	0,000
Posttest Eksperimen 2	77,22	66,66 %	56.017	0,000

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa hasil *uji independent sampel t test* mendapatkan nilai signifikansi (*2-tailed*) pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 sebesar 0,000 yang berarti  $< 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dua model pembelajaran yang digunakan memiliki perbedaan yang signifikan antara model *Think Talk Write* dan model *Brainwriting* pada pembelajaran menulis teks anekdot. Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara kedua model tersebut. Kelas eksperimen 1 mendapat nilai rata-rata sebesar 80,10 dengan presentase 93,33%, nilai maksimum yang diperoleh sebesar 86, dan nilai minimum 74. Di kelas eksperimen 2, memperoleh nilai rata-rata sebesar 76,60 dengan nilai maksimum 82 dan nilai minimum 71. Untuk embandingkan peningkatan hasil belajar antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dapat dilihat pada diagram berikut ini.



**Gambar 1. Perbedaan Perubahan Hasil Eksperimen 1 dan Eksperimen 2**

Pada diagram 1 memperlihatkan perbedaan dalam hasil *pretest* dan *posttest* pada pembelajaran teks anekdot di kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Selama kegiatan pembelajaran menulis teks anekdot mengalami peningkatan hasil *pretest* dan *posttest*. Perubahan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen 1 dilihat dari rata-rata nilai *pretest* 67,70, dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 80,10, maka dengan perubahan hasil belajar sebesar 12,4. Perubahan pada kelas eksperimen 2 dilihat dari rata-rata nilai *pretest* 68,80, dan rata-rata nilai *posttest* 76,60, maka dengan perubahan hasil belajar sebesar 8,39. Dengan demikian, dapat diketajui hasil belajar kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 memperoleh perbedaan hasil belajar dengan adanya perubahan sebesar 4,6. Oleh karena itu, kesimpulannya penerapan model *Think Talk Write* lebih efektif daripada penerapan model *Brainwriting*.

## SIMPULAN

Simpulan dari hasil dan pembahasan artikel menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada hasil *pretest* dan *posttest* bahwa adanya perbedaan pada hasil *pretest* dan *posttest* pada pembelajaran teks anekdot terhadap kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Selama kegiatan pembelajaran menulis teks anekdot mengalami peningkatan hasil *pretest* dan *posttest*. Perubahan nilai pada kelas eksperimen 1 dilihat dari rata-rata nilai *pretest* sebesar 67,70, dan rata-rata nilai *posttest* sebesar 80,10, maka perubahan hasil belajar sebesar 12,4. Perubahan pada kelas eksperimen 2 dilihat dari rata-rata nilai *pretest* sebesar 68,88, dan rata-rata nilai *posttest* sebesar 76,60, maka dengan perubahan hasil belajar sebesar 8,39. Dengan demikian, terlihat bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dengan perubahan sebesar 4,6. Oleh karena itu, dari hasil yang telah dijabarkan kesimpulannya bahwa model *Think Talk Write* dan model *Brainwriting* dengan menggunakan media infografis efektif digunakan pada pembelajaran menulis teks anekdot. Pembelajaran menulis teks anekdot dengan model *Think Talk Write* menggunakan media infografis lebih efektif daripada pembelajaran dengan model *Brainwriting* menggunakan media infografis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dayu, D., P., K., & Haryanto. (2020). The Influence of Project-Based Brain-Writing Learning Model to Increase the Writing Skill toward Indonesian Subject at Elementary School Article Info. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology* 9(1): 25–30. DOI: <https://doi.org/10.15294/ijcet.v9i1.24785>
- Fadilah, D., Amin, M., S., & Ningsih, W. (2021). Kolaborasi Model Think Talk Write dengan Brainwriting Terhadap Keterampilan Berpikir Reflektif Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA* 7(2): 368–77. DOI: <https://doi.org/10.29408/didika.v7i2.4915>
- Gaol, H., L. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Majalah Sekolah Pada Materi Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA. *Doctoral dissertation, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sumatera Utara*.
- Gee, E. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Alur Belajar Berbasis Realistic Mathematics Education (RME). *Jurnal Education and Development* 7(3): 269–77. DOI: <https://doi.org/10.37081/ed.v7i3.1267>
- Hasanah, U, & Afianah, A., V. (2021). Media Infografis Sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Generasi Z. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10: 1436–50. DOI : <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v10i6.8420>
- Kemendikbud. (2017). *Buku Guru Bahasa Indonesia untuk SMA/SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mansur, H., & Rafiudin. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Infografis untuk Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 4(1): 37. DOI: <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i1.443>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S., A., & Lazuardi, J., (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *KAMPRET Journal* 1(2): 1–10. DOI: <https://doi.org/10.35335/kampret.v3i1> Islam Sumatera Utara: 1–35.
- Michalko, M. (2001). *Cracking Creativity (The Secrets of Creative Genius)*. California: Ten Speed Press.
- Nazirun, Mukhlis, & Ermawati. 2020. Struktur Dan Kaidah Teks Anekdot Dalam Kumpulan Cerita Abu Nawas. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)* 8(July): 1–23. DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(1\).4964](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(1).4964)
- Pratiwi, V., U., dkk. (2021). Penilaian Ranah Afektif Dalam Bentuk Penilaian Keterampilan Menulis Dengan Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Menggunakan Media Audiovisual pada Siswa Sekolah Dasar. *GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS)* 9: 30–37. DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(1\).6817](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(1).6817)
- Rahmadani, Y., Dwinita, S., & Pebriani, Y. (2022). Perbandingan Model Problem Based Learning dengan Model Think Talk Write terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra* 1(November).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.

- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Silvianita, A., & Kayati, A.,N. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Brainwriting Berbantuan Media Video Animasi ‘Produk Lokal’ terhadap Keterampilan Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Miftahul Ulum Melirang. *Journal of Educational Language and Literature* 1(1): 19–26.
- Sumartini, & Hernawan. (2019). Model Brain Writing dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Wawangsalan. *Lokabasa* 10(2): 214–25. DOI: <https://doi.org/10.17509/jlb.v10i2.21364>
- Tarigan, H., G. (1986). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.